

## **Resepsi Qur'ani Santri dalam Tradisi Pembacaan Surat Al-Mulk di Pesantren Tahfidz Sumedang**

### **Qur'anic Reception among Santri in Surah Al-Mulk Recitation Tradition at a Sumedang Tahfidz Pesantren**

**Aliyah Darajat<sup>1\*</sup>, Siti Asmaul Karimah<sup>2</sup>, Yedi Kuswandi<sup>3</sup>, Asep Abdul Muhyi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [aliyahdarajat507@gmail.com](mailto:aliyahdarajat507@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [asmas2262@gmail.com](mailto:asmas2262@gmail.com)

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [yedikuswandi@gmail.com](mailto:yedikuswandi@gmail.com)

<sup>4</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id](mailto:asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id)

\* Correspondence

**Abstract:** This study examines the recitation tradition of Surah al-Mulk among santri (students) at Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa in Sumedang, West Java, through the lens of Living Qur'an studies combined with Hans Robert Jauss's reception theory and the phenomenology of religion. Although prior research has documented similar recitation traditions in other pesantren, an in-depth phenomenological account of this institution, integrated with Jauss's horizon-of-expectation framework, has not been available. This study aims to describe the meanings and functions the tradition holds for santri and to map the typology of Qur'anic reception it generates. Using a sequential mixed-methods design dominated by qualitative inquiry, data were gathered through in-depth interviews with seven santri and one ustadz, participant observation involving more than 300 santri, document analysis, and a structured survey, then analyzed using Moustakas's Interpretive *Phenomenological Analysis*. Findings show that santri undergo a gradual transformation in reception, moving through an unfamiliar phase, a habituated phase, and a phase of felt need. Meanings cluster around eschatological protection, nightly protection, sustenance, and inner tranquility, while the tradition performs five functions: spiritual-protective, psychological, social, pedagogical, and institutional. Four reception types were identified—exegetical, aesthetic, functional (dominant), and eternal—with a newly articulated subtype termed "reactive protection." The study offers an analytical framework for understanding Living Qur'an practices in Indonesian tahfidz

pesantren and enriches the literature on how religious traditions are internalized through consistently repeated collective practice.

**Keywords:** *aesthetics of reception; functional reception; horizon of expectation; living Qur'an; phenomenology of religion.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Surat Al-Mulk pada santri di Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa, Sumedang, Jawa Barat, melalui pendekatan Living Qur'an yang dipadukan dengan teori resepsi Hans Robert Jauss dan fenomenologi agama. Penelitian-penelitian terdahulu telah mendokumentasikan tradisi pembacaan serupa di pesantren lain, tetapi kajian fenomenologis mendalam pada pesantren ini, yang diintegrasikan dengan kerangka horizon harapan Jauss, belum tersedia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan fungsi tradisi tersebut bagi santri serta memetakan tipologi resepsi Qur'ani yang terbentuk. Penelitian menggunakan desain *mixed methods* berurutan dengan dominasi kualitatif; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tujuh santri dan satu ustadz, observasi partisipan terhadap lebih dari 300 santri, analisis dokumen, dan survei terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan *Interpretive Phenomenological Analysis* dari Moustakas. Temuan menunjukkan bahwa santri mengalami transformasi resepsi secara bertahap, melalui fase asing, fase terbiasa, dan fase butuh. Makna yang terbentuk mengkristal dalam empat kluster: perlindungan eskatologis, perlindungan temporal malam hari, pembawa rezeki, dan ketenangan batin, sementara tradisi ini menjalankan lima fungsi: spiritual-protektif, psikologis, sosial-komunal, pedagogis, dan institusional. Empat tipe resepsi teridentifikasi: eksegetis, estetis, fungsional (dominan), dan eternal, dengan sub tipe baru "proteksi reaktif". Penelitian ini menawarkan kerangka analitis untuk memahami praktik Living Qur'an di pesantren tahfidz Indonesia dan memperkaya literatur tentang internalisasi tradisi keagamaan melalui praktik kolektif yang konsisten.

**Kata Kunci:** *fenomenologi agama; horizon harapan; living Qur'an; resepsi fungsional; teori resepsi Jauss.*

---

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang berhenti pada fungsi normatif dan hukum, melainkan teks yang secara aktif hidup dalam praktik sosial-keagamaan komunitas Muslim sehari-hari. Kehadirannya meresap ke dalam ritus, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan lintas generasi, sehingga Al-Qur'an dipahami bukan semata sebagai dokumen linguistik-teologis, melainkan sebagai realitas sosial yang terus berinteraksi dengan kehidupan komunitas yang memegangnya (Putra, 2012; Rafiq, 2021). Fenomena inilah yang melahirkan paradigma kajian Living Qur'an, yakni pendekatan akademik yang menaruh perhatian pada bagaimana Al-Qur'an diterima, dihidupi, dipraktikkan, dan diberi fungsi oleh komunitas tertentu dalam konteks sosial-budayanya. Berbeda dari kajian tafsir konvensional yang menempatkan teks sebagai objek analisis utama, Living Qur'an menggeser fokus kajian kepada manusia dan masyarakat sebagai pelaku yang berinteraksi dengan teks suci, sebagaimana ditegaskan Saputro (2011) bahwa subjek riset studi Al-Qur'an di Indonesia seharusnya adalah manusia, bukan Al-Qur'an itu sendiri.

Pesantren merupakan salah satu ruang paling padat tempat Living Qur'an bekerja secara nyata. Di lingkungan pesantren Indonesia, interaksi santri dengan Al-Qur'an berlangsung dalam dimensi yang kaya dan berlapis, mulai dari hafalan (tahfidz), pengajaran kitab, tilawah, hingga pembacaan surat-surat pilihan yang dilakukan secara rutin dan kolektif (Junaedi, 2015). Al-Qur'an hadir sekaligus sebagai teks yang dipelajari, suara yang dilantunkan, ritus yang dijalankan, etos yang dibentuk, dan otoritas yang diwariskan antargenerasi. Salah satu praktik yang menarik perhatian adalah tradisi pembacaan Surat Al-Mulk (surat ke-67), yang diwariskan sebagai amalan dengan fadilah berupa perlindungan dari azab kubur sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadis yang beredar luas di lingkungan pesantren. Lebih dari sekadar praktik individual, pembacaan Surat Al-Mulk di banyak pesantren telah menjadi ritus kolektif yang dilembagakan, mencerminkan cara komunitas santri meresepsi, memaknai, dan memfungsikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa, yang terletak di Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, merupakan salah satu pesantren yang secara eksplisit menjadikan pembacaan Surat Al-Mulk sebagai bagian integral dari rutinitas harian santri. Pesantren ini didirikan pada 2008, bermula dari lahan seluas 20 tombak yang kini berkembang menjadi lebih dari dua hektar, dengan visi mencetak generasi hafidz-hafidzah dan qari'-qari'ah yang andal, profesional, dan berakhlak mulia

melalui program utama tahfidz Al-Qur'an dan tilawah. Sebagai pesantren tahfidz, seluruh aktivitas kelembagaannya berpusat pada Al-Qur'an, menjadikannya arena yang ideal bagi kajian resepsi Qur'ani secara komprehensif.

Kajian mengenai tradisi pembacaan surat pilihan di lingkungan pesantren dalam perspektif Living Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Husna dan Abidin (2020) mengkaji tradisi pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar dengan pendekatan deskriptif-fenomenologis dan menemukan bahwa pembacaan dimaknai sebagai sumber ketenangan, perlindungan, dan pembiasaan disiplin religius. Fitriati (2017) meneliti tradisi pembacaan surat-surat pilihan sebelum dan sesudah bangun tidur di Pesantren Matholi'ul Hikmah Brebes dan menunjukkan bagaimana kebiasaan pembacaan terjadwal menjadi habitus keagamaan yang mengakar. Siregar dkk. (2021) menemukan pergeseran pengalaman pelaku dari keterpaksaan awal menuju pemaknaan ketenangan dan kemanfaatan yang dirasakan secara konsisten, sementara Anggara dkk. (2023) menunjukkan hubungan antara pembacaan Al-Mulk dengan rasa tenang, fokus, dan kesiapan belajar santri. Pada tataran teoretis, Asna dan Amin (2022) menawarkan hermeneutika resepsi Hans Robert Jauss sebagai pendekatan alternatif dalam kajian Al-Qur'an, memperdalam konsep horizon harapan, tiga level pembacaan, dan validitas pengalaman estetis, sementara Rusdi (2023) memberikan contoh operasionalisasi teori Jauss dalam analisis dinamika resepsi surah tertentu di Indonesia.

Dari tinjauan tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan desain kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta cenderung menekankan deskripsi tradisi atau klasifikasi resepsi fungsional secara umum. Kajian yang secara spesifik menyoroti PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang dengan kerangka analisis fenomenologi agama yang mendalam serta pendekatan *mixed methods* belum ditemukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui dua kebaruan: pertama, pendalaman pemakaian teori Jauss melampaui sekadar pelabelan resepsi; dan kedua, penerapan *mixed methods* untuk memperlihatkan tidak hanya kedalaman makna tetapi juga pola pengalaman santri secara lebih luas dalam konteks pesantren tahfidz yang spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik berupa pendalaman terhadap tipologi resepsi Qur'ani yang dikembangkan Rafiq (2021) dan Jamil dan Aswadi (2025), sekaligus memperkaya khazanah studi Living Qur'an di pesantren tahfidz Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan pokok, yaitu: (1) apa makna dan fungsi tradisi pembacaan Surat Al-Mulk pada santri di PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang, dan (2) bagaimana resepsi santri terhadap tradisi tersebut. Sejalan dengan pertanyaan ini, penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna serta fungsi tradisi pembacaan Surat Al-Mulk dari perspektif Living Qur'an, serta memetakan dan menganalisis tipologi resepsi Qur'ani yang terbentuk. Penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yang dipadukan dengan komponen kuantitatif ringan (*mixed methods sekuensial* berdominasi kualitatif), dengan uraian metodologis lebih lanjut disajikan pada bagian berikut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model fenomenologi sebagai metode utama, secara spesifik menerapkan Interpretive *Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan Moustakas (1994). Model ini dipilih karena objek kajian utama adalah pengalaman keagamaan yang dihidupi (*lived experience*), yakni bagaimana santri menghayati, memaknai, dan memfungsikan tradisi pembacaan Surat Al-Mulk dalam keseharian mereka. Tahapan analisis fenomenologis yang diterapkan meliputi (1) *bracketing (epoche)*, yaitu menangguhkan pra-penilaian normatif peneliti agar fenomena tampil apa adanya; (2) deskripsi, yaitu mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data lapangan; (3) reduksi, yaitu mengidentifikasi tema esensial yang muncul dari data; dan (4) sintesis, yaitu merumuskan struktur makna yang lebih komprehensif. Sejalan dengan catatan kritis Ghoni dan Saloom (2021) terhadap kecenderungan penelitian Living Qur'an yang terlalu deskriptif dan jauh dari teks, penelitian ini tetap menyertakan kajian tematik atas kandungan Surat Al-Mulk sebagai tolok ukur normatif agar deskripsi sosio-kultural tidak kehilangan hubungannya dengan teks suci yang menjadi objek resepsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* sekuensial dengan dominasi komponen kualitatif (Creswell & Creswell, 2017). Komponen kualitatif berfokus pada penggalian makna mendalam, sejarah tradisi, prosesi pembacaan, sumber legitimasi amalan, dan pengalaman subjektif santri, sementara komponen kuantitatif melalui survei kuesioner terstruktur digunakan untuk memetakan kecenderungan umum, seperti tingkat rutinitas pembacaan, alasan mengikuti tradisi, dan manfaat yang paling sering dirasakan. Data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu untuk memahami fenomena secara

mendalam, kemudian komponen kuantitatif digunakan untuk memverifikasi dan memperluas temuan kualitatif (Rahmadi, 2017).

Sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipan terhadap pelaksanaan tradisi dalam rutinitas harian lebih dari 300 santri, wawancara mendalam dengan satu ustadz dan tujuh santri (terdiri atas santri senior dan santri baru) yang dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi dan kedalaman pengetahuan mereka tentang tradisi yang diteliti, kuesioner terstruktur untuk data kuantitatif, serta dokumentasi lapangan berupa jadwal kegiatan dan dokumen resmi pesantren. Sumber data sekunder meliputi literatur akademik tentang Living Qur'an, kajian Surat Al-Mulk, dan teori resepsi. Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menerapkan member checking, yakni mengembalikan temuan sementara kepada informan kunci untuk diperiksa kebenarannya.

Analisis data mengikuti prosedur IPA Moustakas (1994) yang disesuaikan dengan konteks Living Qur'an: membaca ulang transkrip dan catatan lapangan secara menyeluruh, melakukan *bracketing* dan *epoche*, mengidentifikasi pernyataan signifikan, mengkluster pernyataan ke dalam tema esensial, dan mengintegrasikannya ke dalam deskripsi naratif yang komprehensif. Temuan kualitatif kemudian diinterpretasikan dalam dua kerangka analitis: tipologi resepsi Qur'ani (Fathurrosyid, 2016; Rafiq, 2021; Jamil & Aswadi, 2025) untuk mengklasifikasikan bentuk resepsi, dan teori resepsi Jauss, khususnya horizon harapan dan tiga level pembacaan, untuk menganalisis proses dan dinamika resepsi santri. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghasilkan gambaran pola umum yang kemudian dikonfirmasi dan diperdalam melalui data kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa, Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga pertimbangan: pesantren ini secara eksplisit menjadikan pembacaan Surat Al-Mulk sebagai bagian dari jadwal harian santri; fokus program tahfidznya menjadikan relasi santri dengan Al-Qur'an sangat intensif; dan pesantren ini memiliki karakter kelembagaan yang khas sebagai lembaga yang dirintis dari nol dengan visi Qur'ani yang kuat. Subjek penelitian meliputi ustadz/ustadzah yang bertugas di pesantren, santri senior yang telah mengikuti tradisi minimal dua tahun, dan santri baru yang sedang dalam proses internalisasi tradisi, dengan tujuan mendapatkan gambaran komprehensif tentang dinamika resepsi dari yang telah terinternalisasi hingga yang masih dalam proses pengenalan. Demi menjaga kerahasiaan informan, identitas santri dalam artikel ini disajikan dalam bentuk inisial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Posisi Tradisi dalam Rutinitas Harian**

PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat seluruh aktivitas kelembagaannya. Dalam kerangka Jamil dan Aswadi (2025), pesantren tahfidz merupakan arena tempat semua tipologi resepsi Qur'ani, yaitu eksegetis, estetis, fungsional, dan eternal, hadir sekaligus dalam satu ekosistem yang terintegrasi, dan tradisi pembacaan Surat Al-Mulk merupakan salah satu manifestasi paling konkret dari ekosistem tersebut. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari setelah salat Asar berjamaah sebagai bagian dari rangkaian wirid dan kegiatan keagamaan sore hari. Salah satu ustadz pengampu bidang keagamaan menjelaskan bahwa departemen ubudiyah pesantren menjalankan tugas pokok dan fungsi keagamaan, salah satunya pembacaan Surah Al-Mulk setelah Asar. Hal ini ditegaskan langsung oleh Ustadz KNM:

Jadi untuk yang bertanggung jawab tentang lancarnya kegiatan pembacaan surah Al-Mulk ini ada namanya departemen ubudiyah, jadi departemen ubudiyah itu menjalankan tupoksi tentang keagamaan-keagamaan, salah satunya yaitu pembacaan surah Al-Mulk setelah Asar (Wawancara, 31 Mei 2026).

Penempatan tradisi pada waktu Asar bukan sekadar pilihan teknis, waktu setelah salat wajib adalah momen ketika kesadaran spiritual santri berada pada titik tinggi, sehingga pembacaan Al-Mulk menjadi perpanjangan natural dari ibadah wajib menuju amalan sunah yang terlembaga. Tradisi ini telah masuk kurikulum resmi pesantren, setara kedudukannya dengan salat berjamaah dan kegiatan tahfidz inti, sebuah wujud nyata dari fungsi performatif Al-Qur'an yang diuraikan Rafiq (2021), yaitu Al-Qur'an yang tidak sekadar dibaca, melainkan dihadirkan sebagai tindakan ritual yang membentuk etos dan identitas komunal.

**Bentuk dan Mekanisme Pelaksanaan Tradisi**

Sebelum menganalisis makna yang dibangun santri, bentuk konkret pelaksanaan tradisi perlu dipahami karena bentuk ritus memengaruhi cara makna dikonstruksi oleh pelakunya (Fitrati, 2017). Tabel 1 merangkum unsur-unsur pelaksanaan tradisi berdasarkan data lapangan.

**Tabel 1. Tradisi Pembacaan Surat Al-Mulk di PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa**

| Unsur | Data Lapangan | Analisis |
|-------|---------------|----------|
|-------|---------------|----------|

|                    |                                                                                        |                                                                             |
|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| Waktu              | Setelah salat Asar dan wirid                                                           | Penempatan strategis pada puncak kesadaran spiritual pascaibadah wajib      |
| Koordinator        | Departemen Ubudiyah (santri senior)                                                    | Transmisi horizontal: senior mendampingi junior                             |
| Teknis Pembacaan   | Santri binazhor membawa mushaf; santri tahfidz muraja'ah                               | Diferensiasi sesuai level hafalan, mencerminkan kepekaan pedagogi pesantren |
| Penegakan Disiplin | Teguran bagi yang mengantuk/mengobrol; konsekuensi bagi yang absen tanpa alasan syar'i | Mekanisme kontrol sistematis membentuk habitus keberlanjutan tradisi        |
| Penyampaian Makna  | Disampaikan informal, misalnya malam Jumat bersama keutamaan surat lain                | Pendekatan informal memfasilitasi resepsi Jauss Level 1 tanpa tekanan       |
| Durasi             | Sekitar lima menit                                                                     | Kepraktisan durasi menjadi faktor keberlanjutan tradisi antargenerasi       |

Sumber: Data primer, diolah dari hasil wawancara dan observasi (2026).

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi ditopang oleh kombinasi antara struktur kelembagaan yang ketat, tampak dari koordinasi dan disiplin, dan pendekatan pedagogis yang longgar dalam penyampaian makna. Mekanisme kontrol ini digambarkan secara gamblang oleh Ustadz KNM:

Kadang kita tidak bisa ngontrol ngantuk ya, ya ada saja. Tapi di sini pentingnya departemen ubudiyah tadi itu mengontrol yang ngantuk yang ngobrol, jadi biasanya mereka bawa semprotan, jika ada yang ngantuk/ngobrol langsung disemprot sama dept ubudiyah tadi agar kembali fokus (Wawancara, 31 Mei 2026).

Adapun ketahanan tradisi dalam durasi yang singkat dijelaskan Ustadz KNM sebagai buah dari istikamah:

Sebenarnya yang paling mahal itu adalah istiqomahnya... dan ayatnya tidak terlalu panjang, kisaran lima menitan pembacaannya, dan konsisten itu kata rasul, sedikit demi sedikit tapi konsisten itu lebih bagus daripada banyak cuma sekali” (Wawancara, 31 Mei 2026).

Kombinasi ini penting dipahami sebagai konteks sebelum menelaah bagaimana santri memaknai tradisi tersebut.

### **Makna Surat Al-Mulk bagi Santri**

Ketika ditanya tentang pemahaman mereka terhadap Surat Al-Mulk, setiap santri memberikan jawaban yang berbeda, namun seluruhnya bermuara pada dimensi perlindungan. Variasi ini mencerminkan kekayaan horizon harapan (Jauss) masing-masing santri yang dibentuk oleh latar pengetahuan, pengalaman, dan kondisi sosial yang mereka bawa ketika pertama kali memasuki tradisi ini (Asna & Amin, 2022). Santri dengan masa mukim tiga tahun (DW) memaknai Al-Mulk sebagai peringatan siksa kubur dan menaruh kesan mendalam pada ayat pertama tentang kerajaan Allah: *“karena meringankan siksa kubur... ayat pertama yang terkesan karena tentang kerajaan”* (Wawancara, 31 Mei 2026), mencerminkan horizon yang telah matang setelah bertahun-tahun berinteraksi dengan surat tersebut. Santri lain yang baru bergabung satu tahun (VPB) memaknai Al-Mulk sebagai pelindung personal di waktu malam: *“yang aku tangkap tuh Al-Mulk tuh pelindung aku loh waktu malam. Kayak mau tidur, Al-Mulk tuh seakan kayak ngelindungin aku lah gitu”* (Wawancara, 16 Juni 2026), sebuah pemaknaan yang telah dibawa dari luar pesantren dan beradaptasi cepat dengan tradisi Asar berkat transmisi horizontal dari senior. Menariknya, satu informan (NZS) memaknai Al-Mulk secara berbeda dari mayoritas, yaitu sebagai sarana memperlancar rezeki dan mempermudah urusan duniawi, singkat menyebutnya *“memperlancar rezeki, mempermudah urusan”* (Wawancara, 16 Juni 2026), mencerminkan horizon pragmatis-duniawi yang khas dan berbeda dari pemaknaan eskatologis yang dominan pada informan lain. Sementara itu, dua informan memaknai Al-Mulk sebagai penemani atau penerangan di alam kubur dengan tingkat keyakinan yang sangat tinggi—seorang informan (santri Y) menyatakan *“100% lah. Soalnya kan Al-Mulk juga nemenin kita buat nanti di alam kubur ya”*, sementara informan lain (SS) meyakini *“yang aku tahu, bakal dihindari dari siksa kubur, hatinya juga tenang”* (Wawancara, Juni 2026)—dan satu informan lain yang mengaku memiliki horizon paling terbatas pada awalnya (blank slate) dalam beberapa bulan telah mengonstruksi dua makna sekaligus, yaitu eskatologis dan psikologis.

Dari data tersebut, ditemukan empat kluster pemaknaan: (1) perlindungan dari azab kubur/eskatologis sebagai kluster paling dominan; (2) perlindungan temporal di malam hari; (3) manfaat duniawi/rezeki; dan (4) ketenangan batin yang menyertai makna-makna lain. Keempat kluster ini sejalan dengan kandungan tematik Al-Mulk sebagaimana diuraikan Rohman (2021): orientasi vertikal (hubungan dengan Allah, makna eskatologis) dan horizontal (penguatan karakter, makna psikologis) hadir sekaligus dalam resepsi santri.

### **Fungsi Tradisi Pembacaan Surat Al-Mulk**

Selain makna kognitif yang dikonstruksi santri, penelitian ini mengidentifikasi lima fungsi aktif yang dijalankan tradisi dalam kehidupan komunal pesantren, mengikuti perbedaan Rafiq (2021) antara fungsi informatif, yaitu Al-Qur'an dibaca untuk mengetahui sesuatu, dan fungsi performatif, yaitu Al-Qur'an dihadirkan untuk melakukan sesuatu.

Fungsi paling dominan adalah spiritual-protektif: pembacaan Surat Al-Mulk diyakini dan dirasakan memberikan perlindungan dari azab kubur serta ketenangan menjelang tidur. Salah satu santri (DW) melaporkan bahwa *“kalo sebelum tidur dibaca tu kaya lebih tenang, tidurnya tenang”* (Wawancara, 31 Mei 2026), sementara santri lain (AFP) mengalami pengalaman yang lebih dramatis:

Kalau misalkan aku enggak baca nih, pernah tiga hari gak baca, gak ikut baca... pas malamnya tiba-tiba kayak, ‘ini mimpi apaan ya? Kok aneh?’ Tapi ya aku berusaha kayak, ‘ini ada kaitannya enggak ya?’ gitu (Wawancara, 16 Juni 2026).

Seorang informan lain (VPB) merasakan ketidaknyamanan saat libur dan tidak sempat membaca Al-Mulk: *“kalau misalnya lagi libur tapi enggak di rumah tuh, terus gak baca tuh rasanya tuh gak enak, kayak gitu”* (Wawancara, 16 Juni 2026). Ketiga pengalaman ini menunjukkan bahwa fungsi protektif Al-Mulk tidak hanya bersifat teologis-normatif, tetapi telah terinternalisasi menjadi pengalaman afektif yang nyata, sejalan dengan temuan Anggara dkk. (2023) tentang hubungan pembacaan Al-Mulk dengan rasa tenang dan kesiapan beraktivitas.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai penyangga psikologis, khususnya bagi santri baru yang sedang melewati proses adaptasi. Salah satu informan (DW) mengisahkan bahwa pada awal masuk pesantren ia merasa sedih dan rindu orang tua: *“awalnya tetap merasa sedih mengingat rumah karena masih baru, tapi senang juga bacanya bareng teman-teman”* (Wawancara, 31 Mei 2026), menunjukkan bagaimana pembacaan berjamaah menjadi penahan kerinduan. Informan lain (SS), setelah beberapa bulan rutin mengikuti tradisi, menyatakan *“merasa lebih tenang”* (Wawancara, 31 Juni 2026). Fungsi psikologis ini relevan dengan temuan Anggara dkk. (2023) dan mendukung konsep Al-Qur'an sebagai sarana *problem solving* dalam kehidupan santri (Husna & Abidin, 2020).

Pembacaan Al-Mulk yang dilaksanakan berjamaah setiap hari menciptakan fungsi sosial yang signifikan: membangun solidaritas, mempererat persaudaraan, dan menjadi medium pengenalan bagi santri baru. Salah satu informan (NZS) mengungkapkan: *“kan awalnya kita kan gak saling kenal ya, jadi saling kenal, saling akrab gitu”* (Wawancara, 16 Juni 2026), sementara informan lain (santri Y) menyebut tradisi ini *“melatih kekompakan*

*kita buat teman-teman gitu. Terus kalau baca bareng-bareng, jadi senang*” (Wawancara, 16 Juni 2026). Temuan ini sejalan dengan Mukaromah dkk. (2022) yang menemukan bahwa praktik kolektif Qur'ani berfungsi sebagai pengikat solidaritas komunal sekaligus penanda identitas santri di pesantren putri.

Fungsi yang tidak diantisipasi dalam desain penelitian namun muncul kuat dari data adalah fungsi pedagogis: tradisi pembacaan berjamaah secara efektif memperkuat dan mempertahankan hafalan Surat Al-Mulk santri. Salah satu informan (AFP) menggunakan istilah *mutqin* untuk menggambarkan perubahan hafalannya: *“perubahannya menjadi mutqin Al-Mulk, karena setiap hari kesetel terus”* (Wawancara, 16 Juni 2026); istilah ini dalam terminologi tahfidz menunjukkan hafalan yang mapan, mengindikasikan bahwa repetisi berjamaah harian bukan sekadar praktik ritual, melainkan mekanisme konsolidasi hafalan yang efektif. Informan lain (santri Y) melaporkan hafal Surat Al-Mulk hanya dalam beberapa minggu: *“awalnya kan aku enggak terlalu... enggak hafal gini ya Teh. Setelah cuma beberapa minggu, karena diikutin terus, jadi aku teh sekarang udah hafal gitu”* (Wawancara, 16 Juni 2026). Fungsi ini sangat relevan dengan misi inti pesantren tahfidz dan menunjukkan sinergi organik antara tradisi Living Qur'an dan program akademik pesantren.

Tradisi ini juga mengemban fungsi institusional, yaitu menjadi penanda identitas dan kekhasan PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa di antara pesantren-pesantren lain, sejalan dengan temuan bahwa tradisi wirid surat tertentu dapat berfungsi sebagai penanda identitas komunitas (Mukaromah dkk., 2022). Sejumlah informan menegaskan pentingnya tradisi ini secara eksplisit; DW menyatakan *“penting banget, 90%”* (Wawancara, 31 Mei 2026), sementara informan lain (santri Y) menyimpulkan bahwa *“kalau yang bilang belum penting, mungkin orang itu tuh belum ngerasa ini ya, belum ngerasa nikmatnya, kayak belum ada timbal baliknya lah dari itu”* (Wawancara, 16 Juni 2026). Integrasi formal tradisi ini dalam kurikulum pesantren semakin memperkuat fungsi institusional tersebut, sebagaimana ditegaskan Ustadz KNM:

Ini sudah masuk di kurikulum, jadi diwajibkan di pondok pesantren, kaya berjamaah, Al-Mulk, Yasin, berzanji, itu sudah masuk ke kurikulum pondok dan sudah terjadwal (Wawancara, 31 Mei 2026).

**Tabel 2. Fungsi Tradisi Pembacaan Surat Al-Mulk di PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa**

| No | Fungsi | Bukti Lapangan (Ringkas) | Teori Pendukung |
|----|--------|--------------------------|-----------------|
|----|--------|--------------------------|-----------------|

|   |                                  |                                                                                             |                                                   |
|---|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1 | Spiritual-Protektif              | Tidur lebih tenang; mimpi aneh saat tiga hari absen; rasa tidak nyaman saat tidak membaca   | Rafiq (2021); Anggara dkk. (2023)                 |
| 2 | Psikologis-Penenang              | Dari sedih rindu rumah menjadi tenang; "merasa lebih tenang" setelah beberapa bulan         | Anggara dkk. (2023); Husna & Abidin (2020)        |
| 3 | Sosial-Komunal                   | Dari tidak kenal menjadi akrab; melatih kekompakan; membaca bersama menimbulkan rasa senang | Mukaromah dkk. (2022)                             |
| 4 | Pedagogis: Penguatan Hafalan     | Mencapai tingkat "mutqin"; hafal dalam beberapa minggu                                      | Jamil & Aswadi (2025); temuan baru penelitian ini |
| 5 | Institusional: Penanda Identitas | Dianggap penting oleh mayoritas informan; masuk kurikulum resmi                             | Mukaromah dkk. (2022), secara analog              |

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Kelima fungsi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dalam satu ekosistem: fungsi spiritual-protektif mendorong keistikamahan yang menjadi penanda identitas; keistikamahan membangun hafalan (pedagogis); pembacaan berjamaah mempererat hubungan (sosial); dan seluruh proses ini memberikan ketenangan (psikologis). Dinamika saling menopang inilah yang menjelaskan mengapa tradisi yang hanya berlangsung sekitar lima menit ini memiliki dampak jauh melampaui durasi pelaksanaannya.

### Tipologi Resepsi Qur'ani Santri

Resepsi eksegetis merujuk pada proses santri membaca atau mendengarkan Surat Al-Mulk dengan orientasi memahami kandungan, makna, dan keutamaannya, setara dengan Jauss Level 1 (pemahaman) dan Level 2 (interpretasi) (Fathurrosyid, 2016). Di PPTQ 'Ulumul Qur'an, resepsi ini difasilitasi secara informal oleh ustadz melalui penyampaian keutamaan surat sebelum pembacaan atau pada waktu luang, misalnya pada malam Jumat bersama keutamaan Surat Yasin. Seluruh informan menunjukkan resepsi eksegetis meskipun dengan kedalaman yang bervariasi, dari yang mengaku pemahamannya masih parsial hingga yang mengklaim memahami keutamaannya secara penuh, menunjukkan bahwa resepsi eksegetis bersifat bertahap dan berkembang seiring lama mukim dan intensitas interaksi dengan Al-Mulk.

Resepsi estetis merujuk pada penerimaan Al-Qur'an sebagai sumber keindahan, yang dalam konteks ini mencakup keindahan pengalaman sosial dari pembacaan berjamaah, bukan hanya keindahan suara atau visual (Fathurrosyid, 2016). Resepsi ini tidak merata di antara informan: sebagian secara eksplisit menyatakan kesenangan dan kebersamaan yang tercipta dari pembacaan berjamaah, bahkan di tengah kondisi emosional negatif seperti rindu orang tua, sementara sebagian lain menyatakan biasa saja. Variasi ini sejalan dengan prinsip Jauss bahwa validitas pengalaman estetis bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasi secara mekanis.

Resepsi fungsional merujuk pada penggunaan Al-Qur'an untuk tujuan praktis, seperti perlindungan, ketenangan, penyembuhan, atau keberkahan, setara dengan Jauss Level 3 (aplikasi) yang paling otonom, dan merupakan tipologi paling dominan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengidentifikasi dua sub tipe: pertama, proteksi proaktif, yaitu santri membaca Al-Mulk dengan kesadaran aktif untuk memperoleh ketenangan dan perlindungan; dan kedua, proteksi reaktif, yaitu santri merasakan ketidaknyamanan atau dampak negatif ketika tidak membaca Al-Mulk, dan menjadikan pengalaman ini sebagai bukti konkret fungsi perlindungan surat, misalnya pengalaman bermimpi aneh setelah tiga hari absen membaca, atau rasa tidak nyaman ketika sedang berlibur dan tidak sempat membaca. Sub tipe proteksi reaktif ini belum secara eksplisit diartikulasikan dalam tipologi Fathurrosyid (2016) dan menjadi kontribusi khas penelitian ini, sekaligus menjadi penanda terkuat bahwa internalisasi tradisi telah melampaui kewajiban institusional menuju kebutuhan personal yang terhayati.

Resepsi eternal merujuk pada penghafalan, pelestarian, dan transmisi Al-Qur'an sebagai partisipasi spiritual-komunal dalam menjaga wahyu antargenerasi (Jamil & Aswadi, 2025). Dalam penelitian ini, resepsi eternal termanifestasi dalam komitmen santri untuk meneruskan tradisi setelah lulus pesantren. Seluruh informan santri menyatakan komitmen meneruskan tradisi dengan intensitas berbeda: santri Y menyatakan tradisi telah menyatu dengan identitas diri sehingga mustahil dilupakan, *“soalnya kan itu udah... udah jadi... jadi udah nempel lah di diri Yulia teh kayak gitu. Jadi, enggak mungkin Yulia lupain”* (Wawancara, 16 Juni 2026), sebagian lain (AFP) berkomitmen mempertahankan esensi tradisi dengan menyesuaikan waktu: *“iya, pasti ada, kalo pun enggak di waktu Asar, ya sebelum tidur gitu”* (Wawancara, 16 Juni 2026), dan VPB bahkan telah membaca Al-Mulk secara mandiri saat liburan tanpa instruksi pesantren, bentuk resepsi eternal paling konkret berupa transmisi ke diri sendiri sebelum lulus. Seorang ustadz menekankan istikamah

sebagai inti resepsi eternal, dengan menyatakan bahwa konsistensi sedikit demi sedikit lebih bermakna daripada pengulangan banyak namun hanya sesekali.

**Tabel 3. Tipologi Resepsi Qur'ani Santri PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa**

| Tipologi             | Level Jauss   | Cakupan Informan              | Intensitas           |
|----------------------|---------------|-------------------------------|----------------------|
| Eksegetis            | 1 dan 2       | Seluruh informan (bervariasi) | Kuat, bervariasi     |
| Estetis              | 1             | Sebagian informan             | Sedang, tidak merata |
| Fungsional (Dominan) | 3             | Seluruh informan              | Sangat kuat          |
| Eternal              | 3+ (komitmen) | Seluruh informan              | Kuat, merata         |

Sumber: Data primer, diolah (2026).

## PEMBAHASAN

Tradisi pembacaan Surat Al-Mulk di PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa merupakan satu kesatuan ekologis yang tidak dapat dipilah-pilah. Pemaknaan santri terhadap surat ini mengkristal dalam empat kluster yang saling menopang, yaitu perlindungan eskatologis dari azab kubur sebagai makna paling dominan, perlindungan temporal di waktu malam, pembawa rezeki dan kemudahan urusan, serta ketenangan batin yang menyertai setiap pemaknaan. Keragaman interpretasi ini mencerminkan horizon harapan yang berbeda-beda di antara santri (Asna & Amin, 2022), namun semuanya bertolak dari satu orientasi utama, yaitu perlindungan dan keberkahan yang diharapkan dari amalan Qur'ani yang konsisten. Fungsi praktis tradisi mengalir dalam lima dimensi yang saling memperkuat, yaitu spiritual-protektif, psikologis, sosial-komunal, pedagogis, dan institusional, yang tidak bekerja terpisah, melainkan saling menguatkan dalam satu ekosistem dinamis yang menjadikan tradisi berdurasi lima menit ini berdampak jauh melampaui durasinya.

Pada level resepsi, santri mengalami transformasi yang terstruktur dalam cara mereka menerima dan mengintegrasikan tradisi ini. Resepsi dimulai dengan pemahaman kognitif (eksegetis) tentang keutamaan Al-Mulk yang disampaikan secara informal, berkembang menjadi pengalaman estetis melalui kebersamaan pembacaan berjamaah, dan yang paling signifikan adalah dominansi resepsi fungsional, ketika santri merasakan manfaat nyata berupa ketenangan, perlindungan, dan ketidaknyamanan saat tidak membaca. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan kognitif, melainkan internalisasi mendalam yang bermuara pada

resepsi eternal, yaitu komitmen jangka panjang untuk meneruskan tradisi bahkan setelah meninggalkan pesantren. Berdasarkan pola tersebut, penelitian ini merumuskan model pergeseran resepsi tiga fase: fase asing, ketika santri baru mengalami keterkejutan dan mengikuti karena kewajiban; fase terbiasa, ketika hafalan terbentuk, rutinitas menguat, dan manfaat awal dirasakan; dan fase butuh, ketika internalisasi berlangsung penuh, santri membaca secara mandiri, berkomitmen meneruskan, dan tradisi menjadi bagian identitas diri. Model tiga fase ini memperkaya temuan Siregar dkk. (2021) yang mengidentifikasi pergeseran dari keterpaksaan menuju pemaknaan ketenangan, dengan menambahkan tahap antara (terbiasa) yang menjelaskan mekanisme peralihan tersebut secara lebih rinci.

Temuan pokok penelitian ini mengonfirmasi bahwa pesantren tahfidz adalah ekosistem Living Qur'an yang terintegrasi penuh, sejalan dengan proposisi Jamil dan Aswadi (2025) bahwa pesantren tahfidz merupakan medan tempat semua tipologi resepsi Qur'ani hadir sekaligus dalam satu ekosistem yang kohesif dan dinamis. Penelitian ini memberikan tiga kontribusi akademik terhadap kajian Living Qur'an di Indonesia. Pertama, konfirmasi empiris atas keempat tipologi resepsi Qur'ani dalam konteks pesantren tahfidz di Jawa Barat, dengan penambahan subtype proteksi reaktif yang memperkaya tipologi Fathurrosyid (2016). Kedua, operasionalisasi sistematis teori resepsi Jauss, khususnya horizon harapan dan tiga level pembacaan, dalam konteks Living Qur'an di pesantren Indonesia, merespons kritik Ghoni dan Saloom (2021) bahwa kajian Living Qur'an sering terlalu deskriptif dan jauh dari teks. Ketiga, model pergeseran resepsi tiga fase (asing, terbiasa, butuh) sebagai kerangka analitis dinamis yang dapat diterapkan pada penelitian Living Qur'an serupa di pesantren lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Jumlah informan yang relatif kecil, yaitu tujuh santri dan satu ustadz, serta fokus pada satu lokasi penelitian membatasi generalisasi temuan pada konteks pesantren tahfidz lain dengan karakteristik berbeda. Komponen kuantitatif dalam penelitian ini juga berperan sebagai pelengkap dan belum dianalisis secara inferensial untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Meskipun demikian, kedalaman data kualitatif yang diperoleh melalui pendekatan fenomenologis memberikan pemahaman yang kaya tentang dinamika resepsi Qur'ani yang sulit dicapai melalui pendekatan kuantitatif semata. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya memandang tipologi resepsi Qur'ani bukan sebagai kategori statis, melainkan sebagai tahapan yang berkembang secara dinamis seiring waktu dan intensitas interaksi santri dengan teks suci. Implikasi praktis mengarah pada pentingnya pesantren merancang

pendampingan yang lebih sistematis bagi santri baru agar proses transisi dari fase asing menuju fase butuh berlangsung lebih terarah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan utama. Pertama, tradisi pembacaan Surat Al-Mulk di PPTQ 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang dimaknai santri sebagai amalan yang memberikan perlindungan, keberkahan, dan ketenangan dalam kehidupan, dengan makna yang mengkristal dalam empat kluster, yaitu perlindungan eskatologis, perlindungan temporal, pembawa rezeki, dan ketenangan batin, serta fungsi yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, sosial, pedagogis, dan institusional. Kedua, resepsi santri terhadap tradisi ini menunjukkan empat tipe, yaitu eksegetis, estetis, fungsional, dan eternal, dengan resepsi fungsional sebagai bentuk paling dominan, serta pola perkembangan resepsi yang berlangsung melalui tiga fase: asing, terbiasa, dan butuh. Pada tahap akhir, tradisi tidak lagi dipandang sebagai kewajiban pesantren semata, melainkan telah menjadi kebutuhan pribadi dan bagian dari identitas religius santri.

Temuan ini menegaskan bahwa interaksi yang konsisten dengan Al-Qur'an mampu membentuk pemaknaan, pengalaman, dan komitmen yang semakin mendalam, serta memperkuat proposisi bahwa pesantren tahfidz merupakan ekosistem Living Qur'an yang terintegrasi penuh. Bagi pengembangan kajian selanjutnya, disarankan dilakukan penelitian komparatif antarpesantren, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan resepsi santri dari waktu ke waktu, serta perbandingan pola resepsi antara santri putra dan putri untuk memperluas validitas model pergeseran resepsi tiga fase yang diajukan dalam penelitian ini. Bagi pengelola pesantren, penguatan pendampingan santri baru dan pendokumentasian sejarah tradisi secara resmi dapat memperkuat keberlanjutan dan pewarisan tradisi ini kepada generasi mendatang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Asep Abdul Muhyi, M.Ag. selaku dosen pengampu mata kuliah Living Qur'an atas bimbingan dan arahan selama proses penelitian, serta kepada pimpinan, ustadz/ustadzah, dan seluruh santri Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang atas izin dan partisipasinya dalam penelitian ini.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena mempertimbangkan kerahasiaan identitas informan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012a). *Fenomenologi agama: Pendekatan fenomenologi untuk memahami agama*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 20(2), 271–304.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012b). *The living al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi*. Jurnal Walisongo, 20(1), 238.
- Anggara, D. R. A., Amriya, Y. D., & Ridho, M. M. A. (2023). *Pengaruh wirid Surah Al-Mulk terhadap belajar santri di Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Sidoarjo (Studi living Qur'an)*. Studia Quranika, 8(1), 61–80.
- Asna, L., & Amin, N. (2022). *Hermeneutics of reception by Hans Robert Jauss: An alternative approach toward Quranic studies*. International Journal Ihya' Ulum al-Din, 24, 160–171.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sadi'ah, S., & Ismail, E. (2019). *Analisis perkembangan penelitian living Al-Qur'an dan hadis*. Jurnal Perspektif, 3(2), 134–144.
- Fathurrosyid, F. (2016). *Tipologi ideologi resepsi Al-Qur'an di kalangan masyarakat Sumenep Madura*. El-Harakah, 17(2), 218.
- Fitrati, Y. J. (2017). *Tradisi pembacaan surat-surat pilihan sebelum dan setelah bangun tidur di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah Brebes* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].

- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). *Idealisasi metode living Qur'an*. Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5(2), 413.
- Huraerah, A. (2025). *Kajian kritis hadis-hadis fadilah Surat Al-Mulk*. Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah, 12(2), 478–493.
- Husna, L., & Abidin, A. Z. (2020). *Tradisi pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur*. Jurnal Ulunnuha, 9(1), 16–36.
- Jamil, M., & Aswadi, A. (2025). *Reconstructing Qur'anic reception typology in pesantren: Extending A. Rafiq's theory*. El-Harakah: Jurnal Budaya Islam, 27(2).
- Jaziroh, A. (2019). *Resepsi surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang].
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. Journal of Qur'an and Hadith Studies, 4(2), 169–190.
- Muhyin, N. F., Ningrum, V. A., & Aziz, A. A. A. (2024). *The activity of Sab'u al-Munjiyat recitation on TMI Al-Amien Prenduan Islamic boarding school for girls: The perspective of anthropology theory*. Al-Qudwah, 2(2), 220–235.
- Mukaromah, K., Aulia, D., & Umam, K. (2022). *Fungsi pembacaan Sab'u al-Munjiyat bagi komunitas pesantren putri Al-Mahrusiyah*. Qof, 6(1), 1–22.
- Putra, A. (2019). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (dari studi teks ke living Qur'an)*. Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin, 21(2), 28–36.
- Rafiq, A. (2021). *The living Qur'an: Its text and practice in the function of the scripture*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 22(2), 469–484.
- Rahmadi, R. (2017). *Meneliti agama dengan menggunakan mixed methods*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin.
- Rohman, A. A. (2021). *Isi kandungan Surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah korelasinya dengan konsep keberkahan hidup: Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Ciwaringin Cirebon* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

- Rusdi, H. H. (2023). *Dinamika resepsi terhadap Surah Al-Fil (Analisis teori resepsi Hans Robert Jauss)*. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 24(2), 243–258.
- Saputro, M. E. (2011). *Alternatif tren studi Qur'an di Indonesia*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 11(1), 1–27.
- Siregar, S. R., Hasiah, H., & Enghariano, D. A. (2021). *Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk*. Jurnal El-Thawalib, 2(4), 279–292.
- Wahidah, F., Amir, A. M., & Fansuri, F. (2024). *Methodological challenges in living Qur'an studies from academic publication in Indonesian Islamic university*. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 65–79.